

**MENILIK PEMBENTUKAN MORALITAS ANAK MELALUI RELASI STAF MENTOR  
DAN ANAK DI PUSAT PENGEMBANGAN ANAK (PPA) YAYASAN COMPASSION  
MENURUT KONSEP TRINITAS**

<sup>1</sup>Magdalena Tesalonika. Lalamentik <sup>2</sup> Nontje Mery. Timbuleng <sup>3</sup> Hein Arina

<sup>1</sup>Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

<sup>2</sup>Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

E-mail: <sup>1</sup>[Magdalenatesa@gmail.com](mailto:Magdalenatesa@gmail.com) <sup>2</sup>[timbulengnontjemerry@gmail.com](mailto:timbulengnontjemerry@gmail.com)  
<sup>3</sup>[Heinarina@gmail.com](mailto:Heinarina@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This article analyzes the relevance of the concept of the Trinity relationship according to John Zizioulas in the formation of children's morality through the relationship between mentor staff and children. Zizioulas describes the Trinity as a fellowship that forms personal existence in mutual love that gives and receives. In this context, the relationship between mentor staff and children can be understood as a form of relationship that builds children's morality through love, openness, and freedom in fellowship. Zizioulas Trinity theory emphasizes the importance of authentic existence that can only be realized in a loving relationship, so that an intense and loving relationship between staff and children can shape the child's moral character. Through this analysis, it was found that a trinitarian relational approach can be a strong foundation in forming a child's personality that is integrity.*

**ABSTRAK**

Artikel ini menganalisis relevansi konsep relasi Trinitas menurut John Zizioulas dalam pembentukan moralitas anak melalui relasi staf mentor dan anak. Zizioulas menggambarkan Trinitas sebagai persekutuan yang membentuk keberadaan pribadi dalam kasih yang saling memberi dan menerima. Dalam konteks ini, relasi antara staf mentor dan anak dapat dipahami sebagai bentuk relasi yang membangun moralitas anak melalui kasih, keterbukaan, dan kebebasan dalam persekutuan. Teori Trinitas Zizioulas menekankan pentingnya keberadaan yang autentik hanya dapat terwujud dalam hubungan yang penuh kasih, sehingga relasi yang intens dan penuh kasih antara staf dan anak dapat membentuk karakter moral anak. Melalui analisis ini, ditemukan bahwa pendekatan relasional yang trinitaris dapat menjadi dasar yang kuat dalam membentuk pribadi anak yang berintegritas.

**KATA KUNCI**

Anak, Moralitas, Trinitas

## **PENDAHULUAN**

Moralitas atau biasa disebut dengan nilai moral adalah suatu prinsip dasar yang membedakan perbuatan baik serta buruk dalam kehidupan manusia. prinsip-prinsip moralitas ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal seperti kondisi mentalitas individu, keluarga, sosial, serta budaya.<sup>1</sup> Dalam kehidupan yang menerapkan prinsip-prinsip moral, dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, mengurangi konflik dan masalah sosial, meningkatkan kualitas hidup, dan dapat membangun relasi yang baik serta mendapat kepercayaan yang baik dari orang lain. Seiring dengan perkembangan zaman, apalagi di era postmodern ini, nilai-nilai moral tidak selalu berjalan dengan baik. Banyak individu maupun kelompok yang tidak lagi menganggap bahwa moralitas adalah ideologi utama bagi manusia untuk hidup sebagai makhluk sosial.

Relasi merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya memengaruhi aspek sosial, tetapi juga membentuk identitas dan nilai-nilai moral seseorang. Manusia adalah makhluk yang secara kodrati tidak dapat hidup sendiri; keberadaan dan pertumbuhannya sangat ditentukan oleh interaksi dengan sesama. Dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter, relasi memegang peranan penting sebagai medium yang memungkinkan transfer nilai, pembentukan kepribadian, dan penguatan integritas moral. Tanpa relasi yang sehat dan bermakna, proses pendidikan hanya akan bersifat kognitif dan mekanis, tanpa menyentuh aspek terdalam dari kemanusiaan. Relasi bukan hanya soal kehadiran fisik atau komunikasi verbal, tetapi mencakup keterbukaan hati, kepercayaan, dan rasa saling memiliki. Dalam lingkungan pendidikan maupun pembinaan spiritual seperti di Pusat Pengembangan Anak (PPA), kualitas relasi antara mentor dan anak sangat menentukan sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalisasi oleh anak-anak. Relasi yang dibangun di atas kasih, kehadiran yang tulus, dan empati yang otentik akan menciptakan ruang aman bagi anak untuk bertumbuh, mengeksplorasi diri, serta membangun moralitas dan identitas diri secara utuh.

Lebih jauh lagi, pemahaman tentang relasi juga memiliki dimensi teologis yang mendalam. Dalam pemikiran teolog seperti John Zizioulas, relasi menjadi dasar dari eksistensi pribadi itu sendiri. Allah dalam kekristenan dipahami sebagai Pribadi Trinitaris Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang eksis dalam relasi kasih yang kekal dan sempurna. Refleksi ini menunjukkan bahwa menjadi pribadi sejati tidak terlepas dari kemampuan dan kesediaan untuk masuk dalam relasi yang memberi hidup. Oleh karena itu, mengembangkan relasi yang sehat dan transformatif bukan sekadar kebutuhan sosial, melainkan panggilan eksistensial dan spiritual manusia itu sendiri.

PPA (Pusat Pengembangan Anak) dari Yayasan Compassion, adalah organisasi atau lembaga internasional yang berpusat di Colorado Amerika Serikat, yang bermitra dengan gereja yang sangat berfokus dan mendukung pada pertumbuhan anak secara holistik baik itu secara fisik, mental, intelektual, dan spiritual. Program-program dari lembaga ini berfokus pada kesehatan anak, mendukung keterampilan anak, serta mensejahterakan anak. Lembaga ini memberi kebebasan kepada anak untuk bertumbuh sesuai dengan potensi dan talenta yang dimiliki oleh anak itu sendiri tetapi dengan dasar Firman Tuhan. Dalam konteks PPA, kaum muda usia remaja disebut dengan sebutan Youth yang merujuk pada anak-anak usia 12-18 tahun. Program untuk anak Youth berfokus

---

<sup>1</sup> Immanuel Kant, *Groundwork for the Metaphysics of Morals* (Hackett: Publishing Company, 2016), 52.

pada pendidikan karakter serta mempersiapkan dan membimbing anak untuk menentukan cita-cita mereka.

Staff PPA merupakan tim atau anggota yang bertugas mengurus serta mengatur jalannya program di PPA dan memastikan bahwa program tersebut berjalan dengan baik dan efisien. Tugas daripada staff berfokus pada membantu jalannya operasional seperti mengatur dan membuat jadwal, mengelola administrasi, serta mengawasi mentor dan anak-anak selama kegiatan PPA berlangsung. Sedangkan Mentor merupakan pembimbing atau pendamping dalam masa pertumbuhan pribadi anak seperti fisik, mental, dan spiritual. Para mentor Youth lebih berfokus untuk membantu anak menemukan jati diri mereka sehingga anak dapat menjalankan hidup bermoral, berintegritas yang memiliki prinsip yang berpusat kepada firman Tuhan dan tidak mudah dibawa oleh arus dunia yang dapat merusak masa depan mereka, untuk itu staf mentor yang tidak mengenal karakter anak dengan baik akan kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran atau pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Hal ini bisa berakibat pada kesulitan dalam membangun hubungan yang baik antara staf mentor dan anak, serta mengurangi kepercayaan diri dan motivasi anak dalam menjalani program pengembangan. Selain itu, kurangnya pengenalan karakter anak juga bisa menyebabkan anak merasa tidak dipahami dan akan mengurangi kepercayaan anak kepada staf mentor PPA.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Dan untuk mendukung pengumpulan data, maka peneliti menggunakan teknik Observasi, Dokumentasi, Studi Dokumen dan Studi Literatur. Dengan Teknik Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data dan juga Penarikan Kesimpulan. Hal-hal ini dilakukan agar membantu proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Relasi trinitas menurut John Zizioulas**

Pandangan John Zizioulas tentang relasi Trinitas adalah salah satu kontribusi penting dalam teologi Ortodoks modern, khususnya dalam memahami keberadaan Allah sebagai realitas yang bersifat relasional. Dalam karya utamanya, *Being as Communion*, Zizioulas menegaskan bahwa Allah bukan sekadar substansi metafisik yang terdiri dari tiga pribadi, melainkan bahwa hakikat keberadaan Allah itu sendiri adalah persekutuan. Konsep ini menggeser paradigma filsafat Barat yang sering kali menekankan individualitas dan substansi sebagai dasar ontologi. Bagi Zizioulas, keberadaan sejati hanya mungkin dalam relasi, dan Trinitas menjadi wujud tertinggi dari prinsip tersebut.<sup>2</sup>

Dalam Trinitas, Bapa, Putra, dan Roh Kudus hidup dalam relasi kasih yang sempurna. Relasi ini bukan sesuatu yang sekunder atau tambahan, melainkan mendasar dan konstitutif bagi keberadaan Allah. Bapa memberikan keberadaan kepada Putra dan Roh Kudus, bukan secara

---

<sup>2</sup> John D. Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1985).

subordinatif, melainkan dalam kebebasan kasih. Dengan demikian, relasi kasih ini bukan sesuatu yang terjadi setelah pribadi-pribadi Trinitas ada, tetapi justru relasi inilah yang membentuk dan menegaskan keberadaan mereka. Allah tidak bisa dipahami sebagai pribadi yang berdiri sendiri Allah adalah pribadi dalam dan melalui relasi yang kekal. Dari pemahaman ini, Zizioulas mengembangkan pemikiran antropologis dan eklesiologis. Manusia, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dipanggil untuk hidup dalam relasi yang serupa dengan relasi dalam Trinitas.<sup>3</sup>

Menjadi manusia sejati bukan berarti menjadi individu yang otonom dan terpisah, tetapi menjadi pribadi yang terbuka terhadap yang lain, hidup dalam kasih, dan terlibat dalam persekutuan. Zizioulas membedakan dengan tegas antara “individu” dan “identitas pribadi”.

Bagi Zizioulas, individu adalah entitas yang eksis secara biologis, memiliki eksistensi yang bersifat tertutup dalam dirinya sendiri. Keberadaan individu tidak bergantung pada relasi dengan yang lain, dan ia bisa "ada" bahkan tanpa keterlibatan dalam komunitas. Individu mementingkan kelangsungan hidup, mempertahankan identitasnya, dan sering kali memisahkan dirinya dari yang lain sebagai bentuk otonomi. Dalam hal ini, keberadaan individu cenderung bersifat defensif, terpisah, dan terbatas oleh waktu dan ruang. Individu bisa hidup, namun tanpa relasi yang mendalam atau saling memberi diri.

Individu, dalam konsep ini, bisa dipandang sebagai bentuk eksistensi "jatuh", yaitu eksistensi yang terpisah dari sumber kehidupan sejati (Allah) dan dari sesama. Ketika manusia hidup hanya sebagai individu, ia terikat oleh natur biologis, kematian, dan ego. Namun, melalui baptisan dan kehidupan dalam tubuh Kristus (Gereja), manusia dipanggil untuk diangkat dari status individu menjadi pribadi sejati yang hidup dalam kasih dan kebebasan yang hanya mungkin dalam persekutuan dengan Allah dan sesama.

Identitas pribadi tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks relasi, khususnya relasi yang ada dalam Trinitas. Dalam pandangan Zizioulas, Allah tidak hanya eksis sebagai satu esensi, melainkan sebagai tiga Pribadi yang saling berelasi secara sempurna: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Setiap Pribadi Ilahi memiliki identitas yang ditentukan bukan oleh keberadaan yang terpisah, melainkan oleh relasi yang saling memberi dan menerima di antara mereka. Misalnya, Bapa adalah Bapa karena ada Anak, dan Anak adalah Anak karena berasal dari Bapa. Roh Kudus juga memiliki identitas pribadi karena Ia diutus oleh Bapa dan berproses dari-Nya (dan dalam tradisi Barat juga dari Anak). Dengan kata lain, identitas dari masing-masing Pribadi Ilahi bersifat relasional; tidak satu pun dari mereka yang dapat dipahami atau diidentifikasi secara terpisah dari yang lain. Relasi itu bukan hanya cara mereka berinteraksi, melainkan justru dasar dari siapa mereka itu sendiri. Maka, dalam Trinitas, relasi bukan sesuatu yang sekunder atau tambahan, tetapi justru esensial bagi eksistensi pribadi. Dari sini, Zizioulas mengembangkan gagasan bahwa menjadi pribadi bukanlah sekadar soal keberadaan individu yang berdiri sendiri, tetapi soal partisipasi dalam

---

<sup>3</sup> Leon Siwecki, "John Zizioulas' Trinitarian Ecclesiology," *Collectanea Theologica* 91, no. 3 (2021): 5–25

relasi yang memberi kehidupan dan makna. Dalam Trinitas, kita melihat bahwa pribadi sejati adalah pribadi yang hidup dalam persekutuan, dalam kasih timbal balik yang murni dan tak terbatas. Konsep ini kemudian diterapkan oleh Zizioulas pada pemahaman tentang manusia: manusia tidak menjadi pribadi sejati hanya karena eksistensinya sebagai individu biologis, tetapi karena kemampuannya untuk masuk ke dalam relasi kasih, terutama dengan Allah dan komunitas umat percaya. Identitas pribadi bagi Zizioulas adalah sesuatu yang bersifat ontologis dan relasional. Seseorang menjadi "pribadi" sejati bukan karena ia memiliki kesadaran diri atau kebebasan pribadi dalam pengertian modern, tetapi karena ia terlibat dalam relasi kasih yang memampukannya untuk keluar dari dirinya dan memberi diri kepada yang lain. Hal ini menemukan puncaknya dalam kehidupan gereja, yang dipahami Zizioulas sebagai ikon Trinitas, di mana relasi antar pribadi mencerminkan relasi yang hidup dalam Allah sendiri. Jadi, relasi Trinitas menurut John Zizioulas memperlihatkan bahwa identitas pribadi bukanlah soal "siapa saya" dalam isolasi, tetapi "siapa saya" dalam kaitan dengan yang lain. Identitas sejati dibentuk, diteguhkan, dan dijaga dalam persekutuan. Dan dalam gambaran Trinitas, kita menemukan model tertinggi dari identitas pribadi yang sepenuhnya relasional, sepenuhnya bebas, dan sepenuhnya penuh kasih.<sup>4</sup>

Individu adalah entitas yang tertutup dan berdiri sendiri, sedangkan pribadi adalah keberadaan yang hanya bisa dimengerti dalam keterhubungannya dengan yang lain. Maka, menjadi pribadi adalah suatu pencapaian ontologis yang hanya mungkin dalam dan melalui relasi yang hidup. Kebebasan, bagi Zizioulas, bukan berarti bebas dari yang lain, tetapi justru kebebasan untuk menjadi diri melalui keterbukaan dan kasih kepada yang lain. Trinitas mengajarkan bahwa kebebasan sejati tidak meniadakan relasi, tetapi justru menemukan maknanya yang terdalam di dalamnya. Dalam kasih Allah yang trinitaris, kebebasan dan relasi tidak bertentangan, tetapi saling mengandaikan. Bapa bebas memberikan diri-Nya kepada Putra dan Roh Kudus; Putra bebas menerima dan mengasihi Bapa; Roh Kudus bebas menjadikan persekutuan itu sebagai kehidupan ilahi yang dapat dibagikan kepada ciptaan.<sup>5</sup>

### **Relasi Staf Mentor Dan Anak di Pusat Pengembangan Anak Kuria Poopoh Yayasan Compassion**

Rusaknya moralitas anak Youth bisa memberikan dampak yang sangat merugikan bagi perkembangan karakter dan integritas anak-anak yang dibimbing di Pusat Pengembangan Anak (PPA). PPA seharusnya menjadi tempat di mana anak youth bukan hanya dibimbing secara intelektual dan fisik, tetapi nilai-nilai moral juga harus ditekankan guna untuk membentuk karakter mereka.

---

<sup>4</sup> Yap Fu Lan, "Allah Trinitaris dalam Refleksi John Zizioulas," dalam *Jurnal Ledalero* 10, no. 2 (2011): 115–136.

<sup>5</sup> Najeeb G. Awad, "Personhood as Particularity: John Zizioulas, Colin Gunton, and the Trinitarian Theology of Personhood," *Journal of Reformed Theology* 4, no. 1 (2010): 1–22.

Menurut para staf mentor, relasi yang telah dibangun bersama anak-anak PPA (Pusat Pengembangan Anak) sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai interaksi formal yang positif terjadi antara staf mentor dan anak-anak. Staf mentor merasa bahwa mereka mampu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang, baik secara emosional, sosial, maupun mental karena PPA sangat berupaya dalam menjalankan program-program khusus untuk anak youth guna membentuk moralitas mereka, seperti retreat, unleashed, khafa, saving group, dan alpha course. Program-program ini dirancang untuk membantu membentuk karakter moral anak dengan cara yang lebih terstruktur dan berbasis pada pendidikan spiritual. Program-program ini membantu anak youth membangun moralitas mereka dalam konteks yang lebih luas, mengajarkan mereka nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.<sup>6</sup>

Sedangkan, menurut anak Youth mengenai relasi mereka dengan staf mentor, mayoritas informan merasa bahwa mereka tidak terlalu dekat dengan staf mentor karena hanya bertemu pada kegiatan PPA dan mungkin tidak memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi secara personal. Beberapa informan juga menyebutkan bahwa staf mentor tidak bisa berlaku seperti teman karena selalu bersikap formal, dan informan lainnya menyebutkan bahwa mereka sering dimarahi oleh staf mentor. Hal ini menunjukkan adanya jarak emosional antara remaja dan staf mentor, yang bisa disebabkan oleh sikap formal atau cara pendekatan yang lebih otoriter. Kedekatan yang terbatas ini bisa memengaruhi efektivitas hubungan antara staf mentor dan anak-anak, sehingga pengaruh positif yang diharapkan dari interaksi tersebut mungkin tidak maksimal.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun Pusat Pengembangan Anak (PPA) telah berupaya maksimal dalam membentuk moralitas anak-anak Youth melalui berbagai program yang terstruktur dan berbasis pendidikan spiritual, seperti retreat, unleashed, khafa, saving group, dan alpha course, namun terdapat kesenjangan signifikan antara persepsi staf mentor dan anak-anak Youth mengenai kualitas relasi yang terjalin di dalam lingkungan PPA. Dari sisi staf mentor, hubungan yang dibangun dengan anak-anak dianggap sudah cukup baik, terlihat dari interaksi formal yang positif serta keberhasilan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung secara emosional, sosial, dan mental. Mereka percaya bahwa pendekatan yang dilakukan sudah memadai untuk mendorong pertumbuhan karakter dan moralitas anak-anak.

Namun demikian, dari sudut pandang anak-anak Youth, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya jarak emosional antara mereka dan staf mentor. Banyak anak merasa bahwa kedekatan yang terjalin bersifat formal dan tidak personal, sehingga mereka sulit merasa nyaman atau terbuka dalam berelasi dengan para mentor. Beberapa anak bahkan menyebutkan bahwa staf mentor tidak bisa bersikap seperti teman, melainkan cenderung formal dan otoriter, serta ada pula yang merasa sering dimarahi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun program yang dirancang oleh PPA secara substansial sangat mendukung

---

<sup>6</sup> Wawancara: Staf Mentor TM, MK, YT, FT, NP, FW, GT. Poopoh, 14 Maret 2025, Pukul 15.00-17.00 WITA, Tomohon 10 Maret 2025, Pukul 12.00-13.00 WITA

<sup>7</sup> Wawancara: Anak Youth, RB, MP, EM, EM, TM, JB, RP, EP, KT. Poopoh, 14 Maret 2025, Pukul 15.00-17.00 WITA

pengembangan moral, efektivitasnya dapat terhambat oleh kurangnya relasi interpersonal yang kuat dan hangat antara anak dan mentor.

Relasi yang kuat dan sehat antara anak dan mentor merupakan fondasi penting dalam proses pembinaan karakter dan moralitas. Jika relasi tersebut bersifat terlalu formal dan minim interaksi personal yang bersifat empatik, maka anak-anak akan cenderung menarik diri dan tidak merasa cukup aman secara emosional untuk terbuka atau terlibat secara mendalam dalam proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, meskipun program-program di PPA telah berjalan dengan baik dari segi struktur dan tujuan, perlu adanya evaluasi dan perbaikan dalam pendekatan relasional dari staf mentor kepada anak-anak. Diperlukan gaya pembinaan yang lebih hangat, empatik, dan bersifat mendekatkan diri dengan anak-anak secara personal, tanpa kehilangan arah bimbingan yang jelas. Dengan membangun relasi yang lebih erat dan akrab, mentor tidak hanya akan menjadi pengajar atau pengarah, tetapi juga sosok yang dipercaya dan dijadikan teladan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, keberhasilan program pembentukan moralitas di PPA tidak hanya bergantung pada kurikulum dan aktivitas yang dijalankan, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas relasi interpersonal antara staf mentor dan anak-anak. Oleh sebab itu, untuk memaksimalkan dampak positif dari berbagai program tersebut, penting bagi PPA untuk memperkuat aspek relasional ini melalui pelatihan pendekatan yang lebih humanis dan inklusif bagi staf mentor, agar mereka dapat menjangkau hati anak-anak dan membimbing mereka dengan kasih serta kedekatan yang membangun.

### **Analisis Data**

Analisis mengenai minimnya relasi yang intens dalam pendekatan karakter kepada anak, yang berdampak pada rusaknya moralitas anak, dapat dikaitkan dengan pemikiran John Zizioulas tentang relasi Trinitas. Dalam pemikirannya, Zizioulas menekankan bahwa keberadaan sejati hanya dapat terwujud dalam relasi, dan relasi itu sendiri adalah inti dari hakikat Tuhan yang Trinitaris. Oleh karena itu, apabila relasi yang dibangun antara staf mentor dengan anak kurang intens dan tidak berlandaskan pada kasih yang tulus, anak akan mengalami kesulitan dalam memahami dan mengalami persekutuan yang sehat, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan moralitas mereka karena menurut Zizioulas, Trinitas mengajarkan bahwa keberadaan pribadi tidak terlepas dari relasi dengan yang lain. Relasi dalam Trinitas antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus adalah relasi kasih yang sempurna dan mendasar. Relasi inilah yang membentuk identitas dan keberadaan pribadi. Dalam konteks ini, jika relasi yang dibangun dengan anak tidak didasari pada kasih dan keterbukaan yang mendalam, anak tidak akan dapat mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sebagai pribadi yang terbuka kepada orang lain. Sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang kurang relasional atau penuh ketegangan, mungkin akan lebih cenderung menjadi individu yang tertutup dan terisolasi secara emosional, yang mempengaruhi perkembangan karakter dan moralitas mereka. Selain itu, Zizioulas mengajarkan bahwa kebebasan sejati ditemukan dalam relasi yang penuh kasih. Dalam relasi Trinitas, kebebasan tidak mengarah pada isolasi atau pemisahan, tetapi justru pada kebebasan untuk memberikan diri dan menerima diri dalam konteks persekutuan.

Jika pendekatan karakter kepada anak tidak memperhatikan hal ini, anak mungkin akan mengembangkan pemahaman yang salah tentang kebebasan, yaitu kebebasan yang bebas dari batasan atau hubungan dengan orang lain, yang bisa berujung pada perilaku egois dan rusaknya moralitas. Dalam situasi ini, anak mungkin tidak memahami pentingnya tanggung jawab yang merupakan aspek utama dalam pengembangan moralitas yang sehat.

Teori individu menurut John Zizioulas jika dikaitkan dengan relasi hubungan antara staf mentor dan anak di Pusat Pengembangan Anak (PPA) terletak pada pemahaman bahwa relasi adalah dasar dari eksistensi pribadi yang sejati. Dalam pemikiran Zizioulas, menjadi pribadi bukanlah sekadar menjadi individu yang memiliki eksistensi biologis, melainkan menjadi pribadi yang menemukan identitas sejatinya melalui relasi yang hidup, saling memberi, dan terbuka terhadap yang lain, sebagaimana terlihat dalam relasi antar Pribadi dalam Trinitas.

Dalam konteks relasi antara staf mentor dan anak di PPA, teori Zizioulas menyoroti pentingnya membangun relasi yang bukan sekadar formal atau fungsional, melainkan relasi yang benar-benar bersifat pribadi dan transformatif. Jika staf mentor hanya menjalankan tugas mereka sebagai individu yang melaksanakan peran formal, maka mereka tidak sedang memperlakukan anak-anak sebagai pribadi, tetapi sebagai objek dalam sistem. Hal ini tercermin dari keluhan anak-anak Youth yang merasa relasi mereka dengan mentor terlalu formal, kurang hangat, dan bahkan terkesan otoriter. Ini menandakan bahwa anak-anak tidak merasa dikenal dan diterima sebagai pribadi utuh dalam relasi tersebut.

Sementara itu, Zizioulas menekankan bahwa pribadi sejati hanya bisa hadir dan bertumbuh dalam dan melalui relasi yang saling terbuka dan bebas, bukan dalam keterpisahan atau formalitas belaka. Relasi yang otentik memberi ruang bagi seseorang untuk merasa dilihat, dihargai, dan dikasihi, yang pada akhirnya membentuk identitas moral dan eksistensial seseorang secara mendalam. Maka, jika staf mentor ingin membantu anak-anak Youth bertumbuh menjadi pribadi yang bermoral, mereka sendiri harus terlebih dahulu hadir sebagai pribadi yang terlibat secara relasional, bukan hanya sebagai individu yang menjalankan peran.

ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada kurangnya program atau pendekatan struktural, tetapi pada kurangnya keterlibatan personal yang mencerminkan nilai-nilai relasional dalam Trinitas. Ketika staf mentor hanya hadir sebagai figur otoritas, bukan sebagai sahabat atau teladan yang membuka diri dalam kasih, maka anak-anak juga tidak dapat mengalami relasi yang mengubah mereka menjadi pribadi yang sejati. Artinya, transformasi moral yang diharapkan tidak akan efektif jika tidak dilandasi oleh relasi yang sejati.

Dengan demikian, teori Zizioulas mengajak kita untuk melihat bahwa membentuk moralitas dan karakter anak-anak tidak bisa dilakukan oleh “individu” yang bekerja secara terpisah, tetapi oleh “pribadi” yang hadir dalam relasi penuh kasih. Staf mentor harus

menjadi pribadi yang membuka diri dalam persekutuan, menciptakan ruang relasional di mana anak-anak merasa diterima dan dipahami. Inilah yang akan memungkinkan pembentukan karakter dan moralitas yang sejati, karena anak-anak akan tumbuh bukan hanya sebagai individu, tetapi sebagai pribadi yang terbentuk dalam kasih dan relasi, sebagaimana Allah yang adalah relasi dalam diri-Nya sendiri.

Oleh karena itu, untuk membentuk moralitas anak yang kuat, sangat penting untuk membangun relasi yang penuh kasih dan keterbukaan, sebagaimana diajarkan oleh Trinitas dalam pemikiran Zizioulas. Pendekatan ini akan memungkinkan anak berkembang sebagai pribadi yang tidak hanya mampu merasakan kebebasan dalam hubungan yang saling menghormati, tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat tentang tanggung jawab, empati, dan kasih kepada orang lain nilai yang membentuk moralitas yang baik.

### **KESIMPULAN**

Jadi, relasi antara staf mentor dan anak-anak PPA adalah bahwa staf mentor PPA tidak seharusnya bersikap tertutup, individualistis, atau otoriter, karena sikap seperti itu menghambat hubungan yang sehat dan membangun sehingga staf mentor akan kesulitan untuk membentuk moralitas anak. Sebaliknya, staf mentor perlu memiliki identitas pribadi yang terbuka dan relasional, sebagaimana dipahami dalam pemikiran John Zizioulas, di mana identitas seseorang dibentuk melalui hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, staf diharapkan hadir sebagai pribadi yang otentik, terbuka terhadap perjumpaan, dan mampu membangun kedekatan yang penuh kasih, sehingga dapat mendampingi anak-anak dengan lebih efektif dan bermakna.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Immanuel Kant, *Groundwork for the Metaphysics of Morals* (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 2016)
- John D. Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1985).
- Leon Siwecki, "John Zizioulas' Trinitarian Ecclesiology," *Collectanea Theologica* 91, no. 3 (2021)
- Najeeb G. Awad, "Personhood as Particularity: John Zizioulas, Colin Gunton, and the Trinitarian Theology of Personhood," *Journal of Reformed Theology* 4, no. 1 (2010)
- Yap Fu Lan, "Allah Trinitaris dalam Refleksi John Zizioulas," dalam *Jurnal Ledalero* 10, no. 2 (2011).